

Tindak Tutur Direktif & Ekspresif dalam Pidato Megawati
“Perayaan HUT ke-50 PDI”

Fiana Amara Alika* & Afnita
Universitas Negeri Padang
fiaana251102@gmail.com;afnita@fbs.unp.ac.id

Dikirim: 10 Februari 2025 Direvisi: 8 Juli 2025 Diterima: 8 Juli 2025 Diterbitkan: 1 Agustus 2025

How to Cite: Alika, Fiana Amara * and Afnita. “Tindak Tutur Direktif & Ekspresif dalam Pidato Megawati “Perayaan HUT ke-50 PDI”” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, no. 2, 2025, pp. 183–194.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article is to describe the directive and expressive speech in Megawati political speech at the PDI (Indonesian Democratic Party) 50th anniversary celebration. Descriptive qualitative research methods are employed. Listening and taking notes are the methods of data gathering employed in this study. Qualitative data or data in the form of words and sentences was employed in this study in Megawati political speech at the PDI 50th anniversary celebration. Megawati's political speech at the celebration of the 50th anniversary of the PDI which was posted on the KOMPASTV youtube channel, served as the study's data source. The result of this analysis found that there are three types of directive speech act, namely questions, orders, and advice. In the question form there are 4 data found, the command form 3 data found, and the advice form 1 data found. Then, three types of expressive speech acts were found, namely sadness, annoyed, and gratitude. In the sad form there are 2 data, in the annoyed form there are 3 data, and in the gratitude form there are 2 data found.

Keywords: directive; expressive; speech act

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat dalam pidato politik Megawati di acara perayaan HUT (Hari Ulang Tahun) ke-50 PDI (Partai Demokrasi Indonesia) perjuangan. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat dengan menggunakan data kualitatif, yaitu data yang terkumpul berupa kata maupun kalimat dalam pidato politik Megawati di acara perayaan HUT ke-50 PDI perjuangan. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu pidato politik Megawati dalam acara perayaan HUT ke-50 PDI perjuangan yang diunggah pada channel youtube KOMPASTV. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam pidato politik Megawati di acara Perayaan HUT ke-50 PDI perjuangan ditemukan tiga jenis bentuk tindak tutur direktif, yakni pertanyaan, perintah, dan nasihat. Pada bentuk pertanyaan terdapat empat data yang ditemukan, bentuk perintah tiga data ditemukan, dan bentuk nasihat satu data ditemukan. Kemudian, ditemukan pula tiga jenis bentuk tindak tutur ekspresif, yakni sedih, kesal, dan syukur. Pada bentuk sedih terdapat dua data, bentuk kesal terdapat tiga data, dan bentuk syukur terdapat dua data yang ditemukan.

Kata kunci: direktif; ekspresif; tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia, karena dalam menjalankan kehidupan tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa sebagai sistem komunikasi digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain baik menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, maupun informasi (Hastuti, 2021) baik secara lisan dan tulisan, sehingga memainkan peran krusial dalam kehidupan sosial dan interaksi manusia (Khosibah & Dimiyati, 2021). Namun, bahasa memiliki lingkup yang lebih luas tidak hanya bahasa lisan dan tulis saja, misalnya seperti bahasa isyarat yang menggunakan gerakan-gerakan tangan, gerak tubuh, dan ekspresi wajah dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan pesannya (Syafyqoh & Nugraha, 2022).

Sebagai alat komunikasi antara sesama manusia, bahasa sangat memainkan peran penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena komunikasi menghasilkan percakapan, interaksi dan informasi dari penutur dan mitra tutur. Menurut Austin (dalam Wieke, 2020:139) tindak tutur adalah tindakan bahasa yang dilakukan seseorang saat berbicara dengan mitra tutur. Dengan begitu, dari teori tersebut dapat dipahami bahwa dalam suatu peristiwa tindak tutur berisi informasi dari penutur kepada mitra tutur, seperti memerintah, menanyakan, menasehati, atau hanya memberikan informasi saja (Mulyaningrum & Sumarti, 2020).

Tindak tutur adalah suatu tindakan atau perbuatan komunikatif yang diwujudkan melalui ucapan, tulisan, atau ekspresi verbal maupun nonverbal. Dalam konteks bahasa, tindak tutur mencakup berbagai maksud serta tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam sebuah percakapan atau interaksi sosial (Dwi Amara & Fatmawati, 2023). Yule (dalam Ronald, 2024:148) menjelaskan tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan penutur dengan memproduksi ujaran yang mengandung makna tertentu dengan harapan mitra tutur paham makna dari ujaran yang disampaikan penutur (Umbas et al., 2024). Austin (dalam Akhmad, 2019: 5-6) membagi tuturan menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur ini terjadi ketika tuturan dituturkan. Dari tiga jenis tindak tutur ini, tindak ilokusi yang sering menjadi kajian ilmu pragmatik, yaitu tindakan melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan atau tindak tutur dari penutur yang mempunyai tujuan, maksud, serta niat yang ditentukan oleh penutur itu sendiri (Yuliarti, 2015). Searle sebagai anak murid dari Austin mengembangkan kategorisasi tindak tutur salah satunya adalah tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur direktif bertujuan untuk memberikan instruksi, permintaan, perintah, atau ajakan kepada pendengar untuk melakukan sesuatu atau bertindak sesuai dengan keinginan pembicara. Tindak tutur ini, pembicara berusaha memengaruhi tindakan atau perilaku pendengar dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikatifnya (Fauzia et al., 2019). Tarigan (dalam Akhmad, 2019:20) menyatakan tindak tutur direktif merupakan tuturan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang pendengar, contohnya memerintah, memohon, memesan, menasihatkan, menganjurkan atau menyarankan, dan lainnya. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Searle (dalam Sidiq, 2020:20) juga menjelaskan bahwa tindak tutur direktif dimaksudkan pembicara untuk membuat pengaruh agar si pendengar melakukan tindakan sesuai apa yang dituturkannya (Sidiq & Manaf, 2020).

Berbeda dengan tindak tutur ekspresif, yang merupakan jenis tindakan bertujuan untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaan, emosi, sikap, atau kepribadian pembicara

(Anggraeni, 2021). Dalam tindak tutur ini, pembicara menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan atau emosinya secara langsung kepada pendengar. Tindak tutur ekspresif seringkali digunakan untuk mengungkapkan keadaan emosional dan memberikan ekspresi perasaan pribadi, misalnya kekesalan, kebahagiaan, cemas, sedih, kejengkelan, kecintaan, dan berbagai perasaan lainnya (Sari, 2023). Chaer (dalam sari, 2023:20) menegaskan bahwa tuturan ekspresif sebagai cerminan argumen psikologis dengan cara memuji, mengucapkan terima kasih, mengeluh, meminta maaf, dan mengekspresikan keadaan emosional yang dirasakan pembicaranya (Oktavia & Manaf, 2022), sehingga dapat dipahami bahwa tindak tutur ekspresif suatu ungkapan emosional baik berupa sikap maupun perasaan mengenai suatu reaksi atau keadaan pada sikap dan perbuatan orang (Zary & Ermanto, 2023).

Rangkaian dari tindak yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar) untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan disebut dengan peristiwa tutur. Peristiwa tutur terjadi ketika pembicara menyampaikan sebuah ujaran kepada pendengar (Nasya & Rahmawati, 2022). Peristiwa tutur dan tindak tutur sangat erat hubungannya dalam proses komunikasi, dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam bertutur (Utami & Rizal, 2022). Kita menggunakan tindak tutur dalam berbagai situasi dan konteks komunikasi sehari-hari, misalnya percakapan sehari-hari, pendidikan, bisnis, pidato, acara sosial dan lain sebagainya. Sama halnya dengan banyaknya jenis tindak tutur yang dapat dibahas. Tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada konteks pidato dan kepada tindak tutur direktif dan ekspresif.

Pidato ialah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan oleh seseorang di depan orang lain atau audiens untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau informasi tertentu. Sejalan dengan pendapat Wardana (2018) yang menyatakan bahwa pidato jenis pengungkapan lisan, yang disampaikan penutur kepada pendengarnya serta sebagai sarana interaksi bahasa yang memiliki keterkaitan erat dengan pemindahan pemikiran dan pemaparannya kepada para pendengarnya (audiens) (Wardana, 2018). Tujuan utama pidato untuk memengaruhi, menginspirasi, mengajak, dan meyakinkan pendengar mengenai topik yang disampaikan. Banyak jenis dari pidato, salah satunya adalah pidato politik yang bertujuan untuk memengaruhi, meyakinkan, menyampaikan visi politik, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. (Wibhisana, 2023).

Dalam berpidato tentu banyak jenis tindak tutur di dalamnya, seperti penelitian relevan dari Adriesty Salma Lailika dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) menyimpulkan terdapat 9 bentuk tindak tutur representatif yang berupa bentuk menyatakan, mengakui, menunjukkan, menuntut, melaporkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan berspekulasi. Penelitian relevan dari Risang Krista Pratama dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) menyimpulkan terdapat 5 bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, dan menghina.

Penelitian relevan dari Herlingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo (2021) menyimpulkan terdapat 15 bentuk tindak tutur direktif berupa perintah, suruhan, permohonan, permintaan, bujukan, desakkan, persilaan, himbauan, larangan, ajakkan, harapan, permintaan izin, ucapan selamat, umpatan, dan anjuran. Penelitian relevan dari Finanda Nur Faradila dan Esti Junining (2020) menyimpulkan dari hasil penelitiannya terdapat beberapa jenis ilokusi, yakni terdiri dari 40 data ilokusi direktif, 41 data ilokusi asertif, 1 data ilokusi komisif, dan 2 data ilokusi ekspresif.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai analisis berbagai macam jenis tindak tutur dengan objek yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian sebelumnya menganalisis

dengan objek wacana, podcast, pidato, film, novel, dan lain-lain. Maka daripada itu, penulis mempunyai ide untuk menganalisis tindak tutur direktif dan ekspresif dengan variabel sama, namun dengan objek yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ada pada objeknya, karena objek yang digunakan pada penelitian ini adalah “pidato terkait perayaan HUT ke-50 PDI perjuangan” yang mana PDI ini merupakan salah satu partai politik Indonesia dan partai dari presiden Indonesia saat ini (Joko Widodo).

Diharapkan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca dalam membedakan atau mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur yang beragam, karena dengan begitu pembaca dapat memahami maksud, arti, serta tujuan yang disampaikan dalam pidato tersebut. Selain itu, penulis berharap dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca mengenai tindak tutur direktif dan ekspresif.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, berupa kata-kata maupun kalimat. Taylor (dalam Amriyah, 2021) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik verbal maupun nonverbal dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Amriyah & Isnaini, 2021). Simak dan catat digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa lisan dan tulisan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh. Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Pidato politik Megawati dalam acara perayaan HUT ke-50 PDI perjuangan yang diunggah pada channel youtube KOMPASTV.

Pada proses penelitian ini menggunakan alat bantu berupa laptop, handphone, dan earphone untuk mengumpulkan data-data dan menganalisisnya. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu (1) Mencari video pidato yang diinginkan, (2) Mendengar dan menyimak video secara seksama dengan bantuan earphone agar menemukan data berupa tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif, (3) Memahami dan mencatat sesuai data yang diperlukan terkait tindak tutur direktif dan ekspresif. Setelah itu, adapun prosedur untuk menganalisis data, yaitu mengidentifikasi data yang diperoleh, mengklasifikasikan data sesuai jenis atau bentuknya, dan menganalisis kembali agar tidak terjadi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pidato politik ketua umum Megawati Soekarno Putri di acara perayaan HUT ke-50 PDI perjuangan ditemukan beberapa tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif, berikut pembahasannya:

Tindak Tutur Direktif

Bentuk Pertanyaan

Data 1:

“Bapak tau ndak bapak saya siapa? loh kok banyak yang tidak tau?”

Pada kutipan kalimat di atas terdapat kata tanya dari penutur kepada mitra tutur. Seperti yang diketahui bahwa tindak tutur direktif berusaha memengaruhi tindakan atau perilaku mitra tutur sesuai keinginan penutur agar mencapai tujuan komunikatifnya.

Kutipan kalimat tersebut termasuk tindak tutur direktif yang berbentuk pertanyaan, karena Megawati bertanya kepada para audiens apakah mereka mengenal atau tau dengan ayahnya? yang mengajak pendengar berpikir.

Data 2:

“...PNI (Partai Nasional Indonesia) itu didirikan oleh ayah saya, pemimpin Bung Karno pada tanggal 4 Juni 1927, jadi itu harus tertanam di sini kalau kalian adalah PDI perjuangan. Kenapa?...”

Kutipan kalimat tersebut terdapat kata tanya kenapa dari penutur dan mitra tutur terkait topik yang sedang dibahas. Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan, karena menjelaskan Megawati bertanya mengapa kita harus menyadari bahwa kita termasuk dalam PDI perjuangan.

Data 3:

“Bung Karno harus keluar masuk penjara dan beberapa kali dibuang jauh dari rakyat dan sanak keluarganya, demi apa...demi apa?”

Pada kutipan kalimat di atas terdapat kata tanya, yang merupakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Karena megawati menjelaskan bahwa bung Karno rela berkorban dan keluar masuk penjara serta dibuang jauh dari sanak keluarga demi terbebas dari penjajahan yang pada saat itu wilayah nusantara masih dijajah oleh belanda.

Data 4:

“Hebat apa ndak?”

Kutipan tersebut merupakan kalimat tanya yang dituturkan penutur kepada mitra tutur. Kutipan kalimat tersebut termasuk tindak tutur direktif menanyakan, karena menjelaskan bahwa Megawati bertanya kepada para audiens mengenai perjuangan bung Karno dahulu untuk menjadikan Indonesia merdeka.

Bentuk Perintah

Data 1:

“kok lemes ya? Siapa, siapa, tepuk tangan yang keras dong (suara tepuk tangan) gitu dong.”

Kutipan kalimat di atas terdapat kata kerja suruh yang merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah, karena kutipan kalimat tersebut menjelaskan Megawati (penutur) yang memberikan perintah agar para audiens (mitra tutur) memberikan tepuk tangan yang keras atau meriah.

Data 2:

“PNI (Partai Nasional Indonesia) itu didirikan oleh ayah saya, pemimpin bung Karno pada tanggal 4 Juni 1927, jadi itu harus, harus tertanam di sini kalau kalian adalah PDI perjuangan.”

Pada kutipan tersebut termasuk kata kerja harus, salah satu bentuk tindak tutur direktif perintah. Karena, kalimat di atas menjelaskan Megawati yang memerintahkan agar mitra tutur harus tertanam dalam diri mereka bahwa mereka bagian dari PDI perjuangan.

Data 3:

“coba berdiri yang ikut waktu PDI angkatan, jangan ragu-ragu kalau ngangkat tangan, jangan begini-begini ayo berdiri.”

Kuipan kalimat tersebut terdapat kata perintah dan ajakan dari si penutur kepada mitra tutur. Pada kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah, karena menjelaskan Megawati yang memerintahkan dan mengajak mitra tutur untuk berdiri dan mengangkat tangannya bagi yang ikut waktu PDI angkatan.

Data 4:

“Ayo angkat siapa yang belum turun ke bawah, angkat tangan.”

Pada kutipan kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah, karena si penutur memerintahkan mitra tutur untuk mengangkat tangannya.

Bentuk Nasihat

Data 1:

“kita jangan mau lagi menjadi manusia yang terhisap yang dijajah begitu.”

Pada kutipan kalimat di atas termasuk bentuk tindak tutur direktif nasihat, karena menjelaskan agar masyarakat jangan mau lagi dijajah seperti dahulu.

Berdasarkan beberapa temuan data di atas, ditemukan tiga bentuk tindak tutur direktif dalam pidato Megawati pada perayaan HUT ke-50 PDI Perjuangan, yaitu bentuk pertanyaan, perintah, dan nasihat. Ketiga bentuk ini digunakan untuk memengaruhi dan mengarahkan tindakan dan pola pikir audiens. Misalnya, dalam bentuk pertanyaan seperti “Bapak tau ndak bapak saya siapa?”, “PNI itu didirikan oleh ayah saya, jadi harus tertanam di sini kalau kalian adalah PDI perjuangan...kenapa?”, atau “Bung Karno harus keluar masuk penjara dan beberapa kali dibuang jauh dari rakyat dan sanak keluarganya, demi apa...demi apa?”, Megawati tidak sedang menuntut jawaban, melainkan menyampaikan pertanyaan retorik untuk mengingatkan atau menggugah kesadaran historis dan emosional audiens terhadap perjuangan Bung Karno dan sejarah partai. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan seperti ini juga berfungsi sebagai alat retorik untuk membentuk afeksi ideologis.

Sementara itu, pada bentuk perintah seperti, “tepuk tangan yang keras dong”, “ayo berdiri”, dan “angkat tangan”, Megawati sebagai penutur menggunakan bahasa yang langsung dan tegas untuk mengajak atau mendorong partisipasi aktif dari audiens. Hal ini menunjukkan bagaimana seorang pemimpin politik memanfaatkan kekuatan tuturan untuk mengatur atau mengontrol situasi retorik dalam forum publik. Sedangkan pada bentuk nasihat, seperti kalimat “kita jangan mau lagi menjadi manusia yang terhisap”, dalam hal ini Megawati menyampaikan pesan moral dan reflektif yang diarahkan pada audiens secara kolektif agar tidak mau dijajah seperti dahulu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningrum & Sumarti (2020) yang menganalisis tindak tutur direktif dalam pidato Presiden Joko Widodo, menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam pidato politik digunakan untuk membangun kesadaran bersama, ajakan yang bersifat nasional, memengaruhi atau mengarahkan tindakan, dan sebagai bagian dari strategi komunikasi politik, terutama dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Namun, perbedaan yang tampak terletak pada pendekatan yang digunakan, Megawati lebih ekspresif, personal, dan emosional. Sedangkan, dalam pidato Jokowi Widodo lebih ke arah formal dan kebijakan-sentris. Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktapiantama & Utomo (2021) yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif seperti perintah, ajakan, dan larangan dalam film *Keluarga Cemara*. Dalam temuan ini bentuk-bentuk tersebut juga ada, bedanya hanya terletak pada objeknya (Pidato dan Film Keluarga) tetapi sama-sama digunakan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengajak audiens atau pendengar. Hal ini dapat dipahami bahwa bentuk tuturan yang sama dapat dimanfaatkan dalam intensi komunikasi yang berbeda, tergantung konteks sosial dan peran penuturnya.

Dengan demikian, penggunaan tindak tutur direktif dalam pidato Megawati menunjukkan fungsi bahasa sebagai sarana untuk mengontrol situasi sosial dan ideologis. Relevansi temuan ini memperkaya kedalaman studi pragmatik dalam ranah wacana politik, bahwa tindak tutur direktif tidak hanya bermakna harfiah, tetapi juga mengandung aspek retorik dan simbolis yang dapat membangun kesadaran bersama serta memperkuat kepemimpinan.

Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk Kecewa

Data 1:

“Saya kalau lihat aduh saya pikir aduh gila kok kayak gini toh, kok sekarang setelah merdeka Saya melihat semangat teman makin turun, makin turun, makin turun hanya ingin mendapatkan kenyamanan dan ingin mendapatkan kekuasaan tinggi.”

Pada kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk ekspresi kekecewaan. Kutipan kalimat di atas termasuk tindak tutur ekspresif, karena menjelaskan Megawati kecewa melihat semangat masyarakat Indonesia sekarang setelah merdeka yang semakin turun, jika dibandingkan semangat orang-orang dahulu ketika berjuang untuk memerdekakan Indonesia.

Bentuk Putus Asa

Data 1:

“Tadinya saya sudah mau putus asa, ya duduk kembali terima kasih.”

Kutipan kalimat tersebut terdapat kata keputusan dari penutur. Dalam kalimat di atas termasuk bentuk tindak tutur ekspresif sedih, karena Megawati tadinya menunjukkan rasa sedih keputusan.

Bentuk Kesal

Data 1:

“apa, loh memangnya saya itu bisa milih saya mau dijadikan anak siapa, lu ya.”

Kutipan kalimat di atas termasuk tindak tutur ekspresif, karena kalimat tersebut menunjukkan kekesalan Megawati ketika ia dulu baru masuk Partai selalu dikatakan oleh orang lain bahwa pantas saja ia bisa masuk partai, karena meupakan anak dari bung Karno yang merupakan ketua partai tersebut.

Data 2:

“bapak sendiri kok tidak mau diakui, aneh orang waktu itu.”

Pada kutipan kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat yang memperlihatkan kekesalan. Kutipan kalimat tersebut termasuk tindak tutur ekspresif kesal, karena Megawati menunjukkan ekspresi kesal pada orang waktu itu.

Data 3:

“padahal mereka benar-benar ada yang tidak menjalankan aturan partai ada yang berkhianat dan lain sebagainya, makanya dengan segala hormat saya pada temen-temen partai lain ini, kali ini tidak mengundang.”

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan rasa kecewaan. Pada kutipan kalimat di atas termasuk bentuk tindak tutur ekspresif kesal, karena menjelaskan ekspresi kesal penutur.

Bentuk Syukur

Data 1:

“Puji syukur kita ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas karunianya harini PDI perjuangan merayakan ulang tahun ke-50 tahun, telah kita lalui sejak kelahiran Partai Demokrasi Indonesia pada tanggal 10 Januari 1973.”

Pada kutipan kalimat tersebut terdapat kata puji syukur. Kutipan kalimat tersebut termasuk bentuk tindak tutur ekspresif berupa syukur, karena menjelaskan rasa syukur dan ekspresi bahagia atas perayaan ulang tahun Partai Demokrasi Indonesia yang telah lama berdiri.

Data 2:

“Saya ingin tau pasukan saya ini masih ada apa tidak ternyata (suara tepuk tangan), alhamdulillah.”

Pada kutipan kalimat tersebut terdapat kata Alhamdulillah. Kutipan dalam kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif berupa syukur, karena menjelaskan si penutur yang mengucapkan syukur ketika mengetahui pasukannya masih ada.

Berdasarkan beberapa temuan data di atas, ditemukan empat bentuk tindak tutur ekspresif dalam pidato Megawati pada perayaan HUT ke-50 PDI Perjuangan, yaitu bentuk kecewa, putus asa, kesal, dan syukur serta masing-masing datanya. Tindak tutur ekspresif yang digunakan Megawati dalam pidatonya sebagai ungkapan kondisi emosional penutur terhadap situasi atau mitra tutur.

Misalnya pada bentuk kecewa, “Saya kalau lihat aduh...kok kayak gini toh kok setelah merdeka semangat teman makin turun, makin turun, hanya ingin mendapatkan kenyamanan dan kekuasaan tinggi”, tuturan tersebut memang tidak secara langsung menjelaskan bahwa Megawati kecewa, namun dengan gaya tuturan dan kalimat yang disampaikan kita dapat melihat bahwa Megawati kecewa dengan kondisi rakyat sekarang yang kualitasnya semakin turun setelah merdeka dan hanya ingin kenyamanan. Begitu juga dengan bentuk-bentuk tuturan ekspresif lainnya yang merupakan perwujudan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Emosi seperti rasa kecewa, putus asa, kesal, atau syukur tidak hanya menjadi bagian dari isi pesan, tetapi juga strategi komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan audiens. Dalam konteks pidato politik, tuturan ekspresif berperan meningkatkan kekuatan persuasi dengan menciptakan rasa kedekatan, penghayatan sejarah, dan loyalitas emosional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Utomo (2020) yang menganalisis tindak tutur ekspresif dalam Wacana *Stand up Comedy*, meskipun bersifat humoris, namun cara itu digunakan penutur untuk mengekspresikan hal-hal yang ingin disampaikannya kepada mitra tutur atau pendengar, seperti kritikan, mengeluh, memuji, menyalahkan, dan menghina. Dalam pidato Megawati, ekspresi seperti kecewa, putus asa, kesal, atau bentuk syukur juga digunakan sebagai bentuk evaluasi terhadap kader partainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur ekspresif dalam pidato Megawati tidak hanya berfungsi sebagai penyaluran emosi pribadi, namun juga sebagai sarana komunikasi politik yang efektif. Relevansi temuan ini menegaskan bahwa bahasa politik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat performatif, membangun citra atau kedekatan, menyalurkan emosi, dan memperkuat hubungan ideologis antara pemimpin dan pengikutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pidato politik Megawati di acara perayaan HUT ke-50 PDI perjuangan, terdapat dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif dan ekspresif. Ditemukan tiga jenis bentuk tindak tutur direktif, yaitu pertanyaan, perintah, dan nasihat. Pada bentuk pertanyaan ada 4 data yang didapat, bentuk perintah ada 3 data yang ditemukan, dan bentuk nasihat 1 data yang ditemukan. Kemudian, ditemukan empat jenis bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu bentuk kecewa, putus asa, kesal, dan syukur. Pada bentuk kecewa ada 1 data yang ditemukan, bentuk putus asa ada 1 data juga ditemukan, bentuk kesal ada 3 data yang ditemukan dan bentuk syukur ada 2 data yang ditemukan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 data, yaitu 9 data dalam bentuk tindak tutur direktif dan 7 data dalam bentuk tindak tutur ekspresif.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pidato politik tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana retorik untuk membentuk persepsi, sikap, dan solidaritas kelompok melalui penggunaan bahasa yang strategis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pragmatik, khususnya mengenai fungsi tindak tutur

dalam politik Indonesia. Tentunya penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti data yang diambil hanya dari satu pidato dan analisis belum mencakup konteks politik lebih luas, untuk itu diharapkan pembaca atau calon peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini secara lebih dalam dengan cakupan data dan perspektif analisis yang lebih beragam. Namun, diharapkan hasil analisis ini tetap dapat membantu dan memberikan sumbangan ilmu serta dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriesty Salma Lailika, & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah tidak Penting? Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 93. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3714>
- Anggraeni, P. N., & Yudi, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran, 8(1), 27-40.
- Dwi Amara, S., & Fatmawati. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” di Youtube. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 9(1), 666–673. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2558>
- Faradila, F. N., & Junining, E. (2020). Ilokusi dalam Tindak Tutur Langsung Literal pada Tokoh Sakakibara Kouichi dalam Novel Another Karya Ayatsuji Yukito. Hasta Wiyata, 3(2), 18–22. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.05>
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di Rcti. Jurnal Sastra Indonesia, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Hastuti, S. (2021). EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan Teori Belajar Bahasa. 3(1), 8– 13. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/179/pdf>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Mulyaningrum, W., & Sumarti, E. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo, 1(01), 138–146. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v1i01.1023>

- Nasya, M. J., & Rahmawati, L. E. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo terkait PPKM di Indonesia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 59–66.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4953–4966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2783>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Sari, N. W. A. P. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kukira Kau Rumah: Studi Psikopragmatik. *Jurnal Diglosia*, 7(1), 18–25.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/3882>
- Dwika Wibhisana, M., Nur Ayomi, P., & Putu Devi Maharani, N. (2023). Language, Ideology, and Power in Kamala Harris's Speech: Critical Discourse Analysis. *ELYSIAN JOURNAL English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 3(1).
- Syafyqoh, N., & Nugraha, N. D. (2022). Perancangan Aplikasi Mobile sebagai Media Edukatif Designing Mobile Applications As Educational Media for Student To Identifying and Learning Sign Language. *E-Proceeding of Art & Design*, 8(5), 2705–2723.
- Umbas, R., Agung, A., & Dian, A. (2024). Tindak Tutur dalam Pidato Joko Widodo untuk Meningkatkan Kinerja Birokrasi dalam Melayani Masyarakat Pidato merupakan sarana komunikasi yang lebih formal dan lebih fokus sehingga pendengar yang menjadi audience dapat menyimak hal yang disampaikan oleh pem. 13(April 2022), 146–161.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Wardana, A. B. (2018). Hubungan antara Hafalan Kosakata dengan Kemampuan Pidato bahasa Arab Siswa Kelas I SMA TMI oudlotul qur'an Metro Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Wibhisana, M. D., Ayomi, P. N., & Maharani, N. P. D. (2023). Language, Ideology, and Power in Kamala Harris's Speech: Critical Discourse Analysis. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 3(1), 127–143.
- Yuliarti, et al. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.

Zary, M., & Ermanto, E. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Sansai dan 7 Cinta Si Anak Kampung karya Ermanto Tolantang: Pendekatan Linguistik Korpus. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 411–420. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4654>